

Penggunaan internet dan perilaku seksual pranikah remaja

Herdina Indrijati¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
herdina.indrijati@psikologi.unair.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penggunaan internet terhadap perilaku seksual pra nikah remaja. Penggunaan internet didasarkan pada berapa lama menggunakan internet dalam sehari. Adapun perilaku seksual pranikah remaja merujuk pada bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah dari Sarwono (2013) yang meliputi adanya perasaan tertarik, berkencan, bercumbu dan bersenggama. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan subyek 212 remaja dikota Surabaya. Alat ukur penelitian menggunakan angket penggunaan internet dan skala perilaku seksual pranikah. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji Analisis Varian. Hasil uji hipotesis didapatkan bahwa nilai $F : 6.087$ dengan signifikansi 0.003 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan internet terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.

Kata kunci: *Penggunaan Internet, Perilaku Seksual Pranikah Remaja*

Pendahuluan

Memasuki era teknologi yang semakin maju tak dapat dipungkiri mempengaruhi kehidupan manusia. Teknologi yang semakin canggih membuat berbagai hal menjadi sangat mudah. Pemakaian email, sms, telepon genggam, berbagai jejaring sosial, dan pesan instan, saat ini sudah dikenali berbagai kalangan. Berbagai aplikasi jejaring sosial memiliki banyak kemudahan sehingga setiap orang dapat berkomunikasi dengan mudah dengan orang lain tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal ini memang memiliki berbagai aspek positif dan negatif. Aspek positif yang terjadi, seseorang akan mudah berinteraksi dengan seluruh orang di dunia dengan mudah dan murah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai hal negatif juga akan terjadi ketika semua orang menggunakan fasilitas tersebut dalam berinteraksi sosial.

Saat ini, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 73 juta tahun ini atau setara dengan 29 persen dari populasi, dengan mengakses media sosial menjadi aktivitas tertinggi. Sekitar 58,4 persen, adalah individu dengan usia 12 dan 34 tahun dan secara online selama lima jam dengan laptop atau komputer pribadi; dan sekitar dua jam melalui perangkat mobile. Dari jumlah ini, sebanyak 62 juta orang yang aktif di media sosial, dan 52 juta dari mereka diakses media sosial melalui perangkat mobile selama sekitar tiga jam per hari. Kegiatan lain termasuk mencari informasi dan email (48 persen), men-download atau melihat dan mengobrol (47 persen), sementara *playing game* dan kegiatan lain menyumbang kurang dari 35 persen (Sumber: Jakarta POST, 10 March 2015).

Kementerian Kominfo Republik Indonesia melakukan survey untuk melihat bagaimana perilaku anak dan remaja dalam hal penggunaan internet, survey dilakukan pada anak dan remaja yang berusia 10-19 tahun sejumlah 400 subyek. Dari hasil survey tersebut didapatkan data bahwa 30 juta anak dan remaja di Indonesia adalah pengguna internet serta memilih media digital untuk media komunikasi mereka

(http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers#.Vit_Wyub4rE).

Remaja masa kini tak bisa lepas dari teknologi. Coba saja kita amati dalam kehidupan kita sehari-hari. Orang-orang disekitar kita hampir semuanya memiliki gadget, dalam bentuk apapun dan merek manapun. Seringkali kita amati bahwa sebagian besar sedang asyik memainkan gadgetnya, entah untuk tujuan apapun, positif dan negatif. Tentunya gejala ini terlihat makin meluas pada segmentasi remaja. Rasanya tak ada remaja saat ini yang tak memiliki gadget, seolah-olah gadget adalah barang wajib yang harus mereka miliki dan mereka bawa kemanapun mereka pergi. Memang kita tak lantas memungkirkan bahwa gadget tersebut memberikan dampak positif misalnya saja kemudahan dalam melakukan proses komunikasi, mudahnya mengakses pengetahuan baru yang mereka butuhkan saat itu dan dapat di akses setiap saat kala mereka membutuhkan, makin luasnya jaringan sosial yang bisa dijalin, dll. Namun dampak negatifnyapun cukup banyak yang pantas untuk diperhatikan. Terdapat berbagai perilaku negatif yang timbul pada remaja akibat pemakaian teknologi yang memudahkannya untuk akses internet. Perilaku tersebut diantaranya adalah perilaku seksual.

Sementara banyak pendapat yang mengatakan bahwa gejala perilaku seksual hanya merupakan gejala negara maju sebagai akibat dari modernisasi atau westernisasi. Akan tetapi nyatanya tidak selalu demikian karena sebuah survey di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa 46% remaja putri (14-17 tahun) dan 66.2% remaja putra di Liberia sudah bersenggama dan di Nigeria yang sudah bersenggama adalah 38% untuk remaja putri dan 57.3% untuk remaja putra (15-19 tahun) (Sarwono, 20018). Melihat data tersebut menunjukkan bahwa perilaku seks bebas tidak hanya didominasi oleh negara maju namun juga banyak ditemui di negara berkembang dan lebih mirisnya lagi data tersebut diperoleh pada tahun 1980 an sehingga bisa dibayangkan bagaimana kondisi perilaku seksual remajanya pada era tahun 2000 an. Indonesia sebagai negara berkembang pun tampaknya harus bercermin dari data survey tersebut. Padahal data tersebut didapatkan sekitar 7 tahun yang lalu, bisa dibayangkan bagaimana halnya dengan kondisi masa kini.

Begitu besarnya dampak perkembangan teknologi pada masa ini hingga menjurus pada penyalahgunaannya untuk mengakses situs yang berkaitan dengan seksualitas. Supriati dan Fikawati (2008) mengutip berbagai hasil survey dan penelitian diantaranya adalah hasil *Statistics by Family Safe Media* menyatakan bahwa terdapat 4,2 juta situs internet porno, dimana setiap harinya terdapat 68 juta permintaan mencari materi pornografi melalui mesin pencari (search engine) internet dan setiap harinya rata-rata setiap pengguna internet menerima atau mengirim 4,5 e-mail porno. Survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati di Jabodetabek (2005) dengan 1.705 responden remaja memperoleh hasil bahwa lebih dari 80% anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi melalui situs-situs internet (BKKBN, 2004). Sebagian besar responden merupakan pelajar yang sedang mencari bahan pelajaran untuk memenuhi tugas sekolahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2010) tentang bagaimana media facebook akan mempengaruhi perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh remaja yaitu dalam hal (1) adanya tendensi menunjukkan perilaku asusila misalnya pornografi, (2) adanya tendensi melakukan tindakan kriminal misalnya penculikan dan penipuan. Hasil peneliti ini juga menemukan bahwa para pengguna yang menunjukkan tendensi terhadap perilaku seksual menunjukkan beberapa ciri yaitu (1) memiliki tampilan laman facebook yang menunjukkan sikap kurang pantas misalnya berupa foto profil yang seronok, (2) mereka biasanya memiliki teman-teman yang memiliki minat yang sama dalam hal pornografi yang dapat dilihat dari komunikasi yang mereka lakukan bertemanan pornografi dan seks namun dikemas dengan bahasa khas dikalangan remaja, (3) mereka biasanya juga mengikuti grup facebook yang kontennya berkaitan dengan seks.

Merujuk dari hasil survey KOMINFO dan UNICEF yang disampaikan dalam siaran persnya seperti yang telah disampaikan diatas, ternyata survey tersebut mendapatkan hasil bahwa hampir semua subyek yang disurvei mengatakan tidak menyetujui konten pornografi di internet. Namun ternyata mereka mendapatkan konten tersebut secara tidak sengaja misalnya dalam bentuk iklan

vulgar yang tiba-tiba muncul disaat mereka sedang mencari materi pelajaran. Dari hasil survey tersebut, menunjukkan data bahwa 52% responden mendapatkan konten pornografi melalui situs yang awalnya tidak mencurigakan. Namun sebanyak 14% responden mengatakan bahwa mereka sengaja mengakses konten bermuatan pornografi.

Menurut Sarwono (2008), kecenderungan pelanggaran seksual yang dilakukan remaja semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video cassette, foto copy, satelit, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu, ingin mencoba dan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Adapaun Santrock (2003), menyatakan bahwa remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus semakin besar hasrat seksualnya. Remaja menerima pesan seksual dari media pornografi secara konsisten berupa *kissing*, *petting*, bahkan hubungan seksual pra nikah, tapi jarang dijelaskan akibat dari perilaku seksual yang disajikan seperti hamil di luar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini membuat remaja tidak berpikir panjang untuk meniru apa yang mereka saksikan. Remaja menganggap keahlian dan kepuasan seksual adalah yang sesuai dengan yang mereka lihat.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penggunaan internet terhadap perilaku seksual pra nikah remaja.

METODE

Tipe Penelitian

Menurut Newman (2003) penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah remaja mulai usia remaja awal sampai remaja tengah. Subyek penelitian dalam penelitian ini 212 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala. Skala yang dipakai adalah teknik penskalaan likert yang terdiri dari :

1. Angket penggunaan internet
Angket Penggunaan Internet diisi responden berdasarkan kenyataan yang selama ini dilakukan oleh siswa tentang berapa lama menggunakan internet dalam sehari. Pada penelitian ini juga dibagi dalam 3 kategori yaitu rendah (kurang dari 1 jam sampai 1 jam), menengah (2-3 jam) , tinggi (4 jam keatas).
2. Skala perilaku seksual pra nikah
Skala persepsi terhadap perilaku seks pranikah yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun oleh penulis berdasarkan pada indikator yang terdapat pada bentuk-bentuk perilaku seks pranikah oleh Sarwono (2013).

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif yang menggunakan bantuan SPSS. Selain itu untuk uji hipotesis menggunakan Analisis Varians.

HASIL

Deskripsi Penggunaan Internet

Data Subyek berdasarkan frekuensi penggunaan internet dapat dilihat dalam Tabel 8 dan Tabel 9 :

Tabel 1
Frekuensi Penggunaan Internet dalam Sebulan

Frekuensi	Jumlah	Prosentase
Setiap hari	176	83%
Seminggu dua kali	13	6%
Setiap minggu	14	7%
Setiap bulan	7	3%
Lainnya	2	1%

Tabel 2
Durasi Penggunaan Internet dalam Sehari

Durasi	Jumlah	Prosentase
Kurang dari 1 jam	30	14%
1 jam	29	14%
2 jam	41	19%
3 jam	27	13%
4 jam atau lebih	85	40%

Tabel 3
Frekuensi Penggunaan Internet dalam Sehari

Frekuensi	Jumlah	Prosentase
Rendah	59	28%
Sedang	68	32%
Tinggi	85	40%

Tabel 4
Tujuan Menggunakan Internet

Tujuan	Jenis	Jumlah	Prosentase
Berkomunikasi via email	Membaca email	112	49%
	Mengirim email	118	51%
Chatting	Wa	20	4.34%
	BBM	177	38.4%
	Line	150	32.5%
	FB	112	24.3%
	Lainnya	2	0.43%
	Facebook	158	33.7%
Akses media sosial	Twitter	97	20.7%
	Path	63	13.4%
	Instagram	151	32.2%
	Lainnya	0	0

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis didapatkan bahwa nilai $F : 6.087$ dengan signifikansi 0.003 yang menunjukkan bahwa **“Terdapat perbedaan Penggunaan Internet terhadap Perilaku Seksual Pranikah”**, data sebagai berikut :

Tabel 5
Uji Anova

ANOVA					
seksual					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1060.997	2	530.498	6.087	.003
Within Groups	18214.829	209	87.152		
Total	19275.825	211			

Berdasarkan uji hipotesis dan mean yang didapatkan pada data deskripsi statistic, didapatkan hasil bahwa dari ketiga kelompok dalam penggunaan internet ternyata terdapat perbedaan perilaku seksual pranikah. Kelompok dengan frekuensi menggunakan internet tinggi yaitu lebih dari 4 jam sehari memiliki mean kecenderungan perilaku seksual pranikah sebesar 70.95. Sedangkan kelompok dengan frekuensi menggunakan internet sedang yaitu antara 2-3 jam sehari memiliki mean kecenderungan perilaku seksual pranikah sebesar 65.83. Menariknya justru pada kelompok dengan frekuensi menggunakan internet rendah yaitu antara 0-1 jam sehari memiliki mean kecenderungan perilaku seksual pranikah sebesar 67.37. Kelompok rendah ini memiliki kecenderungan perilaku seksual pranikah lebih tinggi dibanding yang sedang, tetapi tetap lebih rendah dari yang tinggi.

Dari hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan internet yang tinggi bisa dijadikan sebagai prediktor perilaku seksual pranikah pada remaja. Sebelumnya mari kita lihat tabel 1 dimana 176 subyek (83%) menggunakan internet setiap hari, dan ini menduduki urutan yang paling atas. Jika dilihat dari durasi menggunakan internet diperoleh data bahwa penggunaan internet lebih dari 4 jam dalam sehari menempati urutan paling atas yaitu 85 orang (40%). Dari dua data ini dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian menunjukkan penggunaan internet yang cukup tinggi dalam hal frekuensi maupun durasinya. Dan keduanya ini menunjukkan kecenderungan perilaku seksual yang tinggi pula.

DISKUSI

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa besarnya penggunaan internet oleh remaja untuk mengakses konten pornografi, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriati dan Fikawati (2008) yang menyatakan bahwa terdapat 4,2 juta situs internet porno, dimana setiap harinya terdapat 68 juta permintaan mencari materi pornografi melalui mesin pencari (*search engine*) internet dan setiap harinya rata-rata setiap pengguna internet menerima atau mengirim 4,5 e-mail porno. Dari penelitian terdahulu ini bisa diperoleh gambaran bagaimana kiranya paparan internet yang akan diperoleh oleh subyek penelitian karena sebenarnya subyek penelitian ini menggunakan internet setiap hari (80% dan

merupakan jumlah tertinggi) dan durasinya pun begitu panjang (4 jam atau lebih sehari) yaitu 40% subyek penelitian. Jika melihat data hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, maka kita patut waspada dengan hasil penelitian ini karena dikhawatirkan subyek penelitian ini juga termasuk didalam pengguna internet yang mengakses konten pornografi tersebut.

Merujuk pada survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati di Jabodetabek (2005) dengan 1.705 responden remaja. Dari survey ini diperoleh hasil bahwa lebih dari 80% anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi melalui situs-situs internet (BKKBN, 2004). Sebagian besar responden merupakan pelajar yang sedang mencari bahan pelajaran untuk memenuhi tugas sekolahnya. Dari hasil ini makin membuat kita merasa prihatin karena besarnya persentase remaja yang mengakses konten pornografi (80%) justru ketika mereka sedang mencari bahan untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Padahal subyek penelitian ini menggunakan internetnya setiap hari dan dalam durasi yang cukup panjang pula sehingga dapat dibayangkan keleluasaan mereka didalam mengakses konten apapun termasuk konten pornografi.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Santrock (2003) bahwa remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus semakin besar hasrat seksualnya. Santrock (2008) juga menegaskan bahwa faktor media memberikan pengaruh cukup besar pada perilaku seksual remaja. Paparan media yang ditemui saat ini salah satunya adalah internet yang merupakan media modern dimana melaluinya semua informasi tentang apapun bisa dijumpai, salah satunya adalah segala hal tentang seksualitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penting pula kita meninjau konten media *sosial* yang selama ini mungkin saja dianggap lebih “aman” dibandingkan dengan konten porno yang terbuka. Salah satu media *sosial* yang sangat banyak penggunaannya ada *facebook*. Hampir semua kalangan mengenal *facebook* dan sebagai penggunaannya, apalagi kalangan remaja. Melalui media inilah salah satu cara bagi remaja untuk eksistensi dirinya secara lebih luas. Seperti data yang dapat dilihat pada tabel 4, bahwa subyek penelitian yang menggunakan *facebook* sejumlah 158 orang (33%), dimana pengguna *facebook* dalam penelitian menduduki peringkat tertinggi. Namun tahukah kita bahwa ternyata *facebook* bukanlah media *sosial* yang “aman” karena ternyata didalamnya terdapat “ancaman” yang harus diwaspadai bersama. Sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian Andini (2010) bahwa terdapat asosiasi antara remaja pengguna *facebook* dengan perilaku menyimpang yaitu (1) kecenderungan berperilaku asusila terutama dalam hal pornografi, (2) terkait dengan kecenderungan perilaku kriminal seperti penculikan dan penipuan. Sehingga kalau merujuk pada point 1 tersebut kita bisa menyatakan bahwa media *social facebook* tidaklah seaman yang diperkirakan.

Seperti yang disampaikan oleh Papalia et al. (2011) bahwa banyak remaja mendapatkan sebagian besar “pendidikan seksnya” dari media yang mempresentasikan pandangan aktivitas seksual yang terdistorsi, mengasosiasikan aktivitas tersebut dengan kesenangan, kegembiraan, kompetisi, bahaya atau kekerasan dan jarang sekali menunjukkan resiko hubungan seksual tanpa pengaman dan beberapa studi telah menunjukkan adanya hubungan antara pengaruh media dan aktivitas seksual dini. Jika kita melihat pendapat Papalia ini dimana seringkali media tidak menampilkan resiko hubungan seksual namun justru menunjukkan kesenangan, kegembiraan dan kompetisi maka bisa saja di dalam *facebook* menampilkan perilaku seksual yang gembira dan menyenangkan melalui informasi-informasinya ataupun melalui foto-foto dengan pose yang seronok seperti yang disampaikan dalam penelitian Andini tersebut.

KESIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan internet terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.

Hasil penelitian ini, selain diperoleh gambaran bahwa kelompok dengan frekuensi menggunakan internet tinggi (lebih dari 4 jam) memiliki kecenderungan tinggi pula pada perilaku seksual pranikah, namun menariknya justru pada kelompok dengan frekuensi menggunakan internet rendah yaitu antara 0-1 jam sehari memiliki mean kecenderungan perilaku seksual pranikah sebesar 67.37. Kelompok rendah ini memiliki kecenderungan perilaku seksual pranikah lebih tinggi dibanding yang sedang, tetapi tetap lebih rendah dari yang tinggi. Peneliti melihat hal ini sebagai data yang cukup menarik dan patut untuk didiskusikan lebih lanjut. Sebagaimana yang telah diuraikan secara jelas pada pembahasan sebelumnya bahwa paparan media pornografi akan memperbesar hasrat seksual remaja, remaja yang terekspos konten pornografi secara tidak sengaja dalam bentuk iklan vulgar di internet, menemukan konten pornografi secara tidak sengaja dari iklan atau situs yang tidak mencurigakan sebelumnya, menunjukkan bahwa tidak satupun yang menunjukkan secara tegas mengenai frekuensi maupun durasinya. Peneliti melihat hal yang menarik bahwa (1) kemungkinan memang frekuensi dan durasi remaja menggunakan internet tidaklah tinggi namun langsung terekspose dan secara sengaja menuju konten pornografi sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual meskipun paparannya tidak terlalu lama, (2) kemungkinan yang berikutnya adalah bahwa remaja tersebut tidak hanya mengandalkan internet semata untuk mendapatkan informasi tentang seks yang tidak tepat misalnya mereka menonton dari media lain seperti DVD, video porno dari handphone (yang tidak harus akses internet), perbincangan dan pengalaman teman, dll., (3) karena faktor lain selain media internet yang sedang diteliti misalnya faktor kendali diri, karena faktor internal perubahan hormonal, pubertas terlalu dini, prestasi akademik yang buruk, kemiskinan, keluarga, rendahnya nilai agama, adanya kesempatan, dll yang telah diuraikan sebelumnya tentang penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja.

KEPUSTAKAAN

- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Darmasih, R., 2009. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta. Diambil dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/5959/1/J410050007.PDF> pada tanggal 03 Juni 2014
- Data SDKI (2012). Diambil dari <http://fkm.unej.ac.id/en/publikasi/lain-lain/category/8-laporan?download=45:laporan-pendahuluan-sdki-2012> pada tanggal 03 Juni 2014
- Data Kementerian Kesehatan. Diambil dari <http://www.bkbn.go.id/kependudukan/DITRENDUK/Profil%20Kependudukan%20dan%20Pembangunan/Profil%20Kependudukan%20dan%20Pembangunan%20di%20Indonesia%20Tahun%202013.pdf> pada tanggal 04 Juni 2014
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, Siti Rahayu (2004). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Newman.L.W. 2000. *Sosial Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach* (4th ed) United States of America: A Pearson Education Company
- Papalia, Diane E., et al.(2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*.Terjemahan. Jakarta: Kencana
- Remaja Harus Berani Beda. (2008)
http://www.aidsindonesia.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1235&Itemid=2. Pada tanggal 07 Juni 2014



PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA

Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital
22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang

Santrock, John W. (2004). *Adolescent*. New York: Mc Graw Hill..

Sarwono, Sarlito W, (2005). Psikologi Remaja, Edisi Revisi. Jakarta: Rajagrafindo Pers

-----, (2008). Psikologi Remaja. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

----- (1981). Seksualitas dan Fertilitas Remaja. Jakarta: CV Rajawali

Siaran Pers Tentang Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. (2014).

http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+0/siaran_pers#.Vit_Wyub4rE. Diakses 24 Oktober 2015

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia/SKRRI. (2004). Yang Muda Harus Berencana. <http://lampung.tribunnews.com/2013/04/29/yang-muda-harus-berencana>. Diunduh pada 03 Juni 2014